

## **LKS DAN MODEL COOPERATIF LEARNING (Salah Satu Alternatif Mengefisienkan Waktu pada KTSP)**

**Thamrin Tayeb**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** Education Unit Level Curriculum or Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) is a curriculum that almost deals with competency-based curriculum. KTSP is loaded with various kinds of administration and the possibilities if it is implemented by teachers. It spends about 8-9 hours for a week. Meanwhile, the average time set by the educational unit in the classroom, for example, mathematics subjects for class X, XI, and XII, is only 4 hours per a week. So, how can a teacher be able to implement the curriculum in schools. Therefore, the author offers students worksheets and Cooperative Learning model as the solutions for time efficiency in implementing the curriculum in the Educational Unit. Students' worksheet is a sheet that contains guidelines for students to do planned activities systematically, rather than just solving problems. While cooperative learning model is learning that emphasizes the students work collaboratively associated with the work of the group consisting of 4-5 students. The goal is that the group provides the opportunity for students to engage actively in thinking and learning process.*

***Keywords:** KTSP, Students Worksheets, Cooperative Learning Model, Time Efficiency.*

### **I. PENDAHULUAN**

**U**saha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu diacungkan jempol sebab kita sekarang berada pada perubahan kurikulum yang ke 4 kalinya dan kita tak akan pernah tahu sampai kapan akan berakhir dan menjadi kurikulum yang paten yang pada intinya penentu kebijakan tersebut menginginkan kearah yang lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan pola pikir guru kearah yang lebih baik yang dituntut oleh kurikulum tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai bukan dari sekedar tidak tahu sampai menjadi tahu melainkan terjadinya suatu perubahan pola pikir pada peserta didik.

*“Pengajaran tidak terbatas pada memberikan murid informasi. Sungguh, tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membelakangi murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka dengan benar agar dapat mandiri di berbagai bidang.*

*Guru juga harus memberdayakan bakat murid, mendisiplinkan moral mereka ,*

*membimbing hasrat dan kecenderungan mereka, menanamkan kebajikan dalam jiwa, dan mendidik mereka berdasarkan system yang sesuai dengan tradisi masyarakat untuk menjadikan mereka warga yang baik “. (Baqir Sharif Al Qarashi : 2003h. 80).”*

Begitu mulianya tugas dan tanggung jawab seorang guru jika hal itu dapat tercapai, Amin.

Kurikulum Berbasis Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum yang penulis anggap tidak jauh beda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang sarat dengan segala jenis pengadministrasian, dan kalau iitu dilaksanakan semuanya maka seorang guru harus menghabiskan waktu skitar 8 – 9 jam di sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berbeda dengan KTSP karena waktu yang tersedia sangatlah minim, perubahan jam mata pelajaran matematika misalnya, di kelas X dan XI dari 6 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran per minggu, dan kelas XII IPA dari 8 jam pelajaran menjadi 4 jam per minggu dengan alokasi waktu dari 45 menit menjadi 30 menit, mengakibatkan seorang guru harus betul-betul dapat menggunakan waktu seefisien mungkin agar tujuan dari setiap indicator dapat tercapai.

*“ . . . kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai “ ( Syaiful Basri : 2003 h.51 ).*

Berdasarkan hal tersebut diatas seorang guru khususnya guru Matematika di tuntut untuk bisa melihat situasi yang terjadi di lapangan dan selalu berjalan sesuai dengan rambu – rambu yang sudah dipersiapkan, di tambah dengan harus mempunyai kemampuan menggunakan metode yang tepat terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, karena dengan pemilihan model dan metode yang tepat akan lebih menarik perhatian peserta didik (tidak monoton terhadap satu jenis metode saja), terlebih lagi adanya anggapan bahwa belajar matematika sama halnya menghadapi benda mati. Kreatifitas guru dalam memilih metode dan model pembelajaran ditambah dengan alat Bantu akan lebih mengefisienkan waktu setiap pelaksanaan pembelajaran.

“Teknik merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah yang lebih luas atau metode” (Sudjana: 2001 h.13).

KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat tertentu (Mulyana: 39), walaupun KBK tingkat satuan pendidikan memberikan keleluasaan sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat disekitar sekolah, penulis menganggap hal ini malah menjadi tanda Tanya. Jangan sampai ada materi yang

guru tidak berikan malah muncul pada saat UAN, sebab KBK dilaksanakan tetapi UAN juga tetap dilaksanakan sebagai standar nasional.

Sekolah umum mungkin tidak terlalu mempersoalkan perubahan jam pada kurikulum ini, tetapi di madrasah dengan beban belajar yang sangat padat (16 mata pelajaran) akan sangat berpengaruh sebab tidak ada pengurangan materi, jadi tinggal bagaimana seorang guru berkreasi dalam melaksanakan PBM yaitu pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat, mengingat sudah tidak mencukupinya waktu yang tersedia dengan beban belajar yang tidak berkurang.

Pemilihan metode pembelajaran tersebut tetap harus memperhatikan:

1. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
2. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.
3. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
4. Kesesuaian alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran” (IPKG.1:2)

Satu hal yang terkadang kita lalaikan sebagai seorang guru bahwa kita merasa metode yang digunakan adalah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan peserta didik, tetapi kita tetap menggunakan, malah model pembelajaran tersebut masih dengan pola tradisional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, padahal kita mampu untuk memikirkan model dan metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk materi pelajaran tersebut.

Edward de Bono pelopor dalam pengajaran tentang berpikir menuliskan 6 model berpikir yang salah satunya adalah “berpikir kreatif” yaitu memproyeksikan solusi kreatif, kombinasi dan ide yang bias memperbaiki suatu situasi (Jean Marie Stine: 2003 h.213).

Seorang guru harus mampu berpikir kreatif dalam hal penyajian materi pembelajaran, untuk itu penulis membatasi permasalahan ini dengan mengambil salah satu topic materi pembelajaran sebagai contoh, yaitu “Transformasi Geometri di Kelas XII IPA” . Pada silabus direncanakan dengan 8 kali tatap muka, ternyata dengan pemilihan model pembelajaran *Cooperatif Learning* dan dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, maka penyajian topik tersebut dapat diselesaikan hanya dengan 3 kali pertemuan saja. Hal seperti inilah yang sangat membantu guru-guru di kelas XII IPA dengan penyajian materi yang padat sedangkan alokasi waktu hanya sekitar 8 bulan ( $\pm$  64 kali tatap muka) dari 80 kali tatap muka yang tercantum di dalam silabus. Setelah LKS disiapkan dengan baik dan pemilihan pendekatan yang sudah sesuai dengan topik bahan ajar maka proses pembelajaran sudah dapat dilaksanakan.

Ada beberapa tujuan yang tertuang dalam makalah ini:

1. Menginformasikan tentang pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran.
2. Menginformasikan tentang penggunaan LKS yang baik akan mengefisienkan waktu dan tujuan dari KBK dapat tercapai.

3. Dengan bekerja kelompok akan menciptakan suasana membangun rasa saling memiliki sehingga akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab belajar.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Pengertian Lembar kerja Siswa (LKS)*

LKS merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang direncanakan secara sistematis, bukan hanya sekedar menyelesaikan soal di atas lembaran-lembaran yang sudah disiapkan sebagaimana yang banyak digunakan oleh guru-guru sekarang (LKS jadi), melainkan LKS akan lebih bermakna jika disiapkan oleh guru sendiri yang disajikan dengan metode berkelompok, sebab “orang-orang yang membentuk suatu kelompok akan selalu menemukan pekerjaan yang harus dilakukan. Namun yang paling penting adalah bahwa mereka melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan dan pencapaiannya dan bukan hanya pekerjaan yang disukainya”. (Louis A. Allen dalam Ivor K. Davies: 1991 h.117).

Manfaat penggunaan LKS dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Mengaktifkan siswa
2. Membantu siswa mengembangkan, memperoleh, menemukan konsep berdasarkan data yang diperolehnya dalam kegiatan eksperimen, demonstrasi atau diskusi.
3. Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum.
4. Membantu siswa untuk memperoleh catatan tentang materi yang diajarkan melalui kegiatan.
5. Membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan (Ratna Hapsari :2005 h.3)

Di dalam penyusunan LKS diharapkan susunan kalimat dan kata, hendaknya sederhana, mudah dimengerti, sangat jelas dan dibuat menarik sehingga tidak membosankan.

Beberapa tipe LKS:

1. LKS tipe A yaitu LKS terisi penuh.
2. LKS tipe B yaitu LKS terinci sebagian
3. LKS tipe C yaitu LKS semi bebas
4. LKS tipe D yaitu LKS lebih bebas (guided inquiry)
5. LKS tipe E yaitu LKS yang seluruh kegiatannya disusun oleh (free discovery), (Ratna Hapsari: 2005 h. 6).

Penulis di sini cenderung menggunakan LKS tipe C, sebab siswa sudah diberikan kelonggaran untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan, meskipun masalah hipotesis dan tujuan LKS masih ditentukan oleh guru tetapi siswa sudah dituntut dengan kematangan tingkat berpikir akhir yang kongkrit

## **B. *Cooperatif Learning***

Motivasi belajar siswa akan meningkat bila ada reevaluasi antara kebutuhan pribadi dengan situasi belajar yang berlangsung, ada berbagai kebutuhan yang terkait dengan kegiatan belajar, di antaranya persaingan antar siswa yang dibarengi dengan rasa aman sebab dengan persaingan (kompetitif) menyebabkan para siswa menggunakan sebagian besar energinya untuk menunjang dan mempertahankan keamanan psikologis mereka.

Persaingan dan rasa aman mempengaruhi siswa dengan kadar yang bervariasi berdasarkan kemampuannya dalam belajar. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi umumnya lebih dapat menilai ancaman yang timbul dari situasi persaingan. Siswa yang berkemampuan sedang (sebagian besar siswa berada pada level ini) dan siswa yang berkemampuan rendah menjadi semakin cemas sehingga kurang bebas berhubungan dengan guru, materi pelajaran, dan situasi belajar. Kebutuhan rasa aman hanya mungkin dipenuhi jika ada suasana belajar kooperatif yang memungkinkan siswa saling menolong dan saling memberi dorongan moril. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar di kelas yang kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 siswa yang heterogen untuk bersama-sama saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar, juga dalam memperoleh penghargaan. Lingkup penyelesaian tugas bukan saja dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi lebih dari itu siswa bernalar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam pemahaman atas materi yang dipelajarinya. Berarti pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis. Dengan cakupan demikian memberikan peluang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat membuka fenomena baru dalam kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan membawa suatu perasaan baru bagi siswa yang akan merasa sangat dihargai keberadaannya. Hal ini disebabkan siswa merasa terlibat di dalam memahami pengetahuan dari materi yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif menjadi suatu strategi pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja secara kolaboratif. Tentunya berhubungan dengan kelompok. Kelompok yang dibentuk hanya berkisar 4 – 5 orang, berarti kelompok yang dibentuk adalah kelompok kecil. Tujuan dibentuk kelompok kecil adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Kita juga mengenal kelompok belajar dalam pembelajaran konvensional yang diarahkan pada penggunaan metode diskusi. Tetapi kelompok belajar tersebut berbeda

dengan kelompok belajar kooperatif. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan  
Kelompok Belajar Konvensional

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong".
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Depdikbud, 2000:90)

Selain siswa belajar secara berkelompok dalam pembelajaran kooperatif (seperti telah diuraikan di atas) terdapat beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara para siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga anggota sekelompoknya.
- d. Guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2004 adalah:

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. (DEPAG: 2005 h. ix)

Dari tujuan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran antara lain dapat dikembangkan dengan cara:

1. Mengkoordinasikan siswa untuk menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika melalui bimbingan guru sehingga siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu.
2. Melatih keterampilan siswa untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang meliputi: memahami soal, memilih pendekatan atau strategi pemecahan, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi.
3. Dan Instrumen penilaian yang dikembangkan dapat berupa format pengamatan atas sikap dan kegiatan motorik, lembar kerja, perintah, tugas, laporan dan soal-soal (DEPAG : 2005 h. xi)

Tujuan pembelajaran matematik tersebut dapat dicapai jika guru matematika menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran utamanya pembelajaran kelompok, sebab dengan kerja kelompok maka “mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru”. (Roestiyah N.K:2001 h.15).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Dalam proses

pembelajaran kooperatif, siswa yang pandai membantu siswa yang memiliki kemampuan kurang.

Amir Daud dkk dalam jurnal Ilmu Pendidikan, volume 2, nomor 3 tahun 2005 mengatakan bahwa “ penerapan model pembelajaran kooperatif memfasilitasi aktifitas siswa di dalam belajar matematika, terutama langkah-langkah pembelajaran matematika secara kooperatif”

Beberapa model Cooperatif Learning yang telah dikembangkan oleh para ahli antara lain STAD yang penulis pilih yaitu guru menyampaikan suatu materi kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan LK yang sudah disiapkan dan melaporkan temuan-temuan dalam kelompoknya secara individu kepada guru.

### ***C. LKS dan Kooperatif Learning***

Untuk megoptimalkan manfaat cooperatif learning, keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik dari kemampuan maupun karakteristik lainnya (Erman Suherman: 220). Jika model pembelajaran ini sering diberikan kepada siswa, maka siswa akan terbiasa dengan perbedaan pendapat antar anggota kelompoknya yang akhirnya akan meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dihadapi setelah didiskusikan.

Walaupun demikian guru tetap memainkan peranan dalam menerapkan cooperatif learning yang efektif. Materi disusun sedemikian rupa, sehingga setiap siswa dapat memberikan sumbangan pemikirannya kepada kelompoknya dan masing-masing anggota kelompok tersebut harus siap untuk bisa mempertanggungjawabkan kesimpulan yang sudah diperoleh untuk dipresentasikan pada saat itu juga. Jika pembelajaran yang dilaksanakan didukung dengan Lembar Kerja Siswa yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu maka pelaksanaan Proses Pembelajaran di dalam kelas berjalan sesuai dengan waktu yang telah disusun dari awal, dan berdasarkan pengalaman yang telah penulis lalui maka LKS akan mempercepat proses pembelajaran di dalam kelas mengakibatkan waktu penyajian materi akan lebih bermanfaat dalam hal pemberian soal-soal yang sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya siswa di kelas XII

## **III. PENUTUP**

### ***A. Simpulan***

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis menyimpulkan:

1. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat setiap menyajikan topik pembelajaran.
2. Belajar matematika dengan cara kooperatif, secara umum memberikan raksi yang positif kepada peserta didik karena kegiatan pembelajaran akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh paula terhadap prestasi hasil belajar.
3. Pemilhan LKS sebagai alat bantu Pembelajaran sangat menunjang kegiatan

pembelajaran secara berkelompok.

4. Penggunaan LKS dengan tepat dapat mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran
5. Dengan bekerja kelompok, maka siswa mampu bekerjasama dengan teman-temannya yang lain dalam mencapai tujuan bersama.

#### **B. Saran.**

Sebagai implikasi dari simpulan di atas, disarankan beberapa hal berikut:

1. Disarankan LKS yang digunakan adalah LKS yang dikembangkan oleh guru sendiri, sehingga dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kreativitas guru.
2. Pembelajaran yang berpusat kepada guru supaya sedikit demi sedikit tidak lagi digunakan, karena penyampaian informasinya di depan kelas dianggap terlalu monoton.
3. Untuk melaksanakan pembelajaran matematika secara kooperatif, maka guru haruslah mempunyai persiapan, baik itu materi, model, maupun pendekatan yang digunakan agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai, serta mempunyai keterampilan kooperatif dalam memfasilitasi aktivitas siswa di dalam kelompok.
5. Semua LKS sebaiknya dikumpulkan dalam satu portofolio sebagai laporan.
6. Sebaiknya dalam pembelajaran Transformasi Geometri diberikan dengan menggunakan LKS sebab dengan bantuan lembar kerja siswa maka siswa akan lebih terarah di dalam menentukan dan menemukan sendiri perumusan-perumusan transformasi geometri, sehingga mereka tidak lagi menghafal rumus-rumus yang sudah disajikan dalam buku paket.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Terjemahan. Pustaka Zahra Publishing. Jakarta.
- Daud Amir,dkk. 2005. *Jurnal Ilmu Kependidikan*. LPMP. Makassar.
- Davles, I.K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Program Pembelajaran Madrasah Aliyah Unggul*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Instrumen Sertifikasi Guru (IPKG)*. Jakarta.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2004. *Quantum Teaching*. PT. Mizan Pustaka. Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwar Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hapsari, Ratna. 2005. Makalah : *Langkah-langkah Menyusun LKS*. Jakarta.

- Mulyana, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sangkan, Abu. 2006. *Berguru Kepada Allah*. PT. Patrap Thursina Sejati. Jakarta.
- Stini, Marie Jean. 2003. *Mengoptimalkan Daya Pikir*. Terjemahan. Delapratasa Publishing. Jakarta.
- Sudjana S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Falah Production. Bandung.
- , 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production. Bandung.